

Diterima : 1 September 2024	Direvisi : 9 Desember 20254	Dipublikasi :20 Desember 2024
DOI : 10.58518/darajat.v7i2.2857		

## AKULTURASI BUDAYA MADURA DALAM KONTEKS KEAGAMAAN BERBASIS SISTEM ISLAMIC EDUCATION

**Masti Yanto**

Institut Agama Islam Negri Madura, Pamekasan, Indonesia  
Email : [mastiyantoy@gmail.com](mailto:mastiyantoy@gmail.com)

**Raisa Raimuna**

Institut Agama Islam Negri Madura, Pamekasan, Indonesia  
Email : [raisaraimuna@gmail.com](mailto:raisaraimuna@gmail.com)

**Zeinal Abidin**

Institut Agama Islam Negri Madura, Pamekasan, Indonesia  
Email : [inal5650@gmail.com](mailto:inal5650@gmail.com)

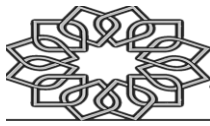
### Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena akulturasi budaya Madura dalam konteks keagamaan berbasis sistem pendidikan Islam. Madura, sebagai salah satu wilayah dengan kekayaan budaya yang khas, menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokalnya dengan ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana proses akulturasi budaya Madura terjadi dalam kerangka pendidikan Islam, serta dampaknya terhadap identitas keagamaan dan sosial masyarakat Madura. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akulturasi budaya Madura dalam konteks keagamaan cenderung menghasilkan sinergi yang unik antara tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam. Hal ini tercermin dalam pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan praktik keagamaan yang mengakomodasi nilai-nilai budaya Madura tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Islam. Dampak dari akulturasi ini dapat dirasakan dalam pemahaman yang lebih dalam terhadap Islam lokal yang terkait erat dengan kearifan lokal Madura. Namun demikian, tantangan seperti konflik nilai dan resistensi terhadap perubahan tetap menjadi faktor penting yang perlu diatasi dalam implementasi akulturasi ini. Kesimpulannya, akulturasi budaya Madura dalam konteks pendidikan Islam merupakan sebuah proses dinamis yang memerlukan pendekatan inklusif dan sensitif terhadap identitas budaya dan keagamaan masyarakat Madura untuk mencapai keseimbangan yang harmonis antara tradisi lokal dan ajaran Islam.

**Kata kunci:** Akulturasi, Budaya, Madura, Islamic Education (1 spasi)

### Abstract

*This research discusses the phenomenon of Madurese cultural acculturation in a religious context based on the Islamic education system. Madura, as a region with unique cultural richness, faces challenges in integrating its local values with Islamic teachings. This research aims to explore how the Madurese cultural acculturation process occurs within the framework of Islamic education, as well as its impact on the religious and social identity of the Madurese community. The research method used is qualitative with a case study*



*approach. Data was collected through participant observation, in-depth interviews, and document analysis. The research results show that the acculturation process of Madurese culture in a religious context tends to produce a unique synergy between local traditions and Islamic values. This is reflected in the development of curricula, teaching methods and religious practices that accommodate Madurese cultural values without sacrificing Islamic principles. The impact of this acculturation can be felt in a deeper understanding of local Islam which is closely related to Madurese local wisdom. However, challenges such as value conflicts and resistance to change remain important factors that need to be overcome in implementing this acculturation. In conclusion, Madurese cultural acculturation in the context of Islamic education is a dynamic process that requires an inclusive and sensitive approach to the cultural and religious identity of the Madurese people to achieve a harmonious balance between local traditions and Islamic teachings.*

**Keywords:** *Acculturation, Culture, Madura, Islamic Education*

## PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari sekitar 17.508 pulau yang masing masing memiliki budaya, adat istiadat, kebiasaan, dan karakteristik yang unik. Salah satu pulau tersebut adalah Madura. Madura merupakan bagian dari kepulauan Indonesia yang memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri, mulai dari bahasa, pakaian tradisionbal, rumah adat, makanan, alat music, hingga adat istiadat dan budaya lainnya.

Pendidikan islam di Madura terutama pesantren memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Madura. Sebagai institusi pendidikan islam tradisional, menjadi pusat utama dalam pengajaran nilai-nilai agama dan moral. Melalui pendidikan yang diberikan di pesantren, nilai-nilai islam diintegrasikan dengan tradisi lokal Madura yang menciptakan sebuah sistem pendidikan yang unik dan khas.

Dengan begitu, Akulturasi budaya Madura tidak hanya memberikan cerminan terhadap kemampuan adaptasi mereka, namun juga memperkaya warisan budaya Indonesia. Melalui akulturasi budaya dapat memahami dan menghargai keberagaman dan dinamika budaya di Indonesia terutama di pulau Madura, hal ini juga memperlihatkan bagaimana interaksi antar budaya menciptakan hubungan yang harmonis dan unik.

## METODE

Penelitian ini dikategorikan pada jenis penelitian studi kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Yaitu Pendekatan deskriptif-kualitatif yang digunakan untuk mengkaji Akulturasi budaya Madura dalam konteks keagamaan berbasis system Islamic Education. Penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu penelitian yang memanfaatkan bahan-bahan kepustakaan sebagai sumber data untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data-data yang bersumber dari berbagai literatur, buku-buku serta artikel jurnal membahas tentang fenomena-fenomena Akulturasi budaya Madura dalam konteks keagamaan berbasis system Islamic Education. Sehingga, Data yang dikumpulkan kemudian dibaca, dipahami, dianalisis, dicatat menggunakan metode analisis deskriptif. Data yang telah dianalisis kemudian dituangkan dengan metode deduktif yang berangkat dari teori umum untuk menuju pada kesimpulan Sehingga bisa dipaparkan dan disajikan.

## PEMBAHASAN

### Sejaah Budaya Madura

Menurut Mardiwarsito, seorang akademisi yang menyatakan bahwa, kata “Madura” dalam Sansekerta yang memiliki arti permai, indah, molek, cantik, jelita, manis, rama-tamah, dan lemah lembut. Penamaan pulau Madura diambil dari sebuah daerah serupa di India Selatan yang beriklim kering seperti pulau Madura. Sejak dahulu kala, Madura telah menjadi jalur perdagangan penting yang menghubungkan nusantara dengan wilayah lain seperti wilayah india, tiongkok, arab, dan eropa. Para saudagar yang singgah dan menetap di Madura, yang mereka bawa tidak barang tetapi juga budaya, bahasa dan tradisi. Interaksi tersebut membawa berbagai pengaruh budaya ke dalam kehidupan masyarakat Madura. Sejarah mengatakan bahwa pada masa kerajaan, pulau Madura selalu berada dibawah kekuasaan kerajaan-kerajaan besar yang terletak di Jawa. Etnis Madura berada diurutan ke tiga yang mejadi etnis terbesar di Indonesia, yang mana pulau Madura terbagi benjadi empat Kabupaten, Kabuaten Bangkalan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Pamekasan, dan Kabupaten Sumenep. Etnis Madura juga merupakan etnis avonturir terbesar di Indonesia. Perinsip hidup mereka adalah *outward oriented*, yang bermakna bahwa tanah diseberang lautanpun layak mereka jadikan sebagai sumber kehidupan.<sup>1</sup> Jadi tak heran bahwa keberadaan orang Madura tersebar dimana-mana, bahkan sampai keluar negeri pun.

Madura yang merupakan salah satu kepulauan yang terletak di sebelah timur pulau Jawa. Pulau Madura di kenal dengan sebutan pulau garam yang terpisahkan oleh selat yang bernamakan selat Madura. Madura juga dikenal sebagai pulau santri, yang mana terdapat banyak pondok pesantren di dalamnya, mulai dari ujung pulau Madura, Bangkalan hingga panggkal Pulau, Sumenep. Karenanya mayoritas penduduk pulau Madura menganut agama islam.<sup>2</sup> Kemandirian yang sangat ditekankan oleh masyarakat Madura begitu kuat dalam menghadapi dan mengatasi persoalan ekonomi dan sosial, sehingga terjalannya sistem kekerabatan antara sesama kelompok etnis Madura sangatlah kuat dan memiliki hubungan yang erat dan sempurna sehingga begitu sangat diperhitungkan jumlah minirotas mereka dengan kelompok etnis lainnya dimanapun mereka tinggal.<sup>3</sup>

Berbicara mengenai masyarakat Madura, dengan kultur budayanya yang sangat unik, kita menemukan sejarah yang panjang dan eksklusif terhadap pengaruh agama dan etnis yang berkontribusi pada keberagaman yang kaya akan tradisi dan keyakinan mereka. Masyarakat Madura yang di kenal dengan adat istiadatnya yang begitu kuat, namun dengan kemampuan adaptasi yang mereka miliki terhadap pengaruh budaya dari luar. Budaya mereka yang diwariskan dari turun temurun akan tetap dilestarikan dan tidak akan hilang oleh waktu. pelaksanaan penelitian harus ditulis dengan rinci dan jelas sehingga peneliti lain dapat melakukan penelitian yang sama (*repeatable and reproduceable*).

### Implementasi Akulturasi Budaya Madura Berbasis Sistem Islamic Education

Akulturasi budaya di Madura merupakan proses dimana elemen-elemen budaya dari luar bercampur dengan budaya asli Madura, sehingga terciptan suatu perpaduan yang

---

<sup>1</sup> Setyaningsih, *Nilai-Nilai Budaya Madura : Perbandingan dengan Nilai-nilai Budaya Barat*, (Indramayu: Adab, 2023), 34.

<sup>2</sup> H. Muhammad Syamsuddin, *HISTORY OF MADURA Sejarah, Budaya dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*, (Yogyakarta: Asaska, 2019), 7-55.

<sup>3</sup> Haris Firmansyah and others, 'Historisitas Dan Perkembangan Budaya Masyarakat Etnis Madura Di Kalimantan Barat', *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8.2 (2022), 141-51  
<<https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.40831>>.

unik dan dinamis. Dalam pengimplementasian akulturasi budaya di sekolah berbasis islam menjadi proses dimana elemen-elemen budaya lokal madura dengan budaya islam yang saling berinteraksi dan berintegrasi, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang kaya akan nilai-nilai dan tradisi yang bersumber dari budaya lokal maupun budaya islam.

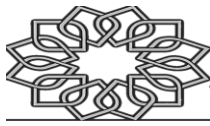
Wujud akulturasi islam dalam budaya lokal memiliki beberapa aspek yang integral, dan juga memberikan reinterpretasi bahwa islam mampu memiliki adaptasi.<sup>4</sup> Artinya, bentuk implementasi yang akan dilakukan adalah dengan melalui pendekatan sosio-eksploratif budaya Madura di lingkungan masyarakat, dan juga sebagai dasar utama nilai-nilai budaya Madura yang terkandung pada syariat islam yaitu peraturan-peraturan yang diterapkan sudah meruang lingkupi esensi dari ajaran islam dalam penerapan budaya Madura. Sehingga, secara integral bentuk reorientasi yang diberikan dalam implementasi budaya Madura mencakup (Prospect Education), (Social education), dan juga (culture Education). Akulturasi budaya Madura, pada sistem Islamic education menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dan budaya lokal dapat saling melengkapi dan memperkaya. Sehingga, dalam prospect education budaya Madura pengetahuan yang diberikan meliputi pada sperkulasi yang diberikan dalam menunjukkan startifikasi di lingkungan masyarakat Madura. Implementasi yang diberikan dalam mengadopsi integrasi-integrasi pada proses penerapan budaya meliputi edukasi prospect dan juga prospect religion, karena dalam hal ini proses nilai-nilai agama mengakibatkan reinterpretasi yang cukup gemilang dalam penerapan nilai-nilai budaya Madura. Proses ini menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya fokus pada bidang akademis tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai moral yang kuat dan juga dalam memahami dan menghargai warisan budaya. Dengan memahami dan mempraktikkan akulturasi budaya, dapat mengembangkan generasi dengan rasa identitas Madura yang kuat, yang berakar pada tradisi budaya lokal dan transparan terhadap nilai-nilai universal islam.

Suku Madura kaya akan kebudayaan dan tradisi yang bermacam-macam salah satunya adalah Religiusitas budaya yang mengadaptasikan satu sama lain (Qamariyah, 2018). Pengadaptasian religiusitas budaya merupakan penciptaan suasana budaya yang bernuansa keislaman dalam ranah hidup keagamaan. Dalam pengimplementasiannya di lingkungan sekolah berbasis islam menjadikan perwujudan religiusitas bagi para warga sekolah dengan pengamalan dan pembiasaan sikap-sikap yang agamis baik dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun hubungannya dengan sang pencipta. Penciptaan budaya religious di sekolah (Muhaimin, 2004), dalam lingkup sekolah yang berbasis keislaman, pengimplementasiannya dapat berupa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara bertahap sehingga menjadikannya sebagai tradisi bagi sivitas siswa. Penciptaan ini dapat berupa pelaksanaan dzikir bersama setelah sholat berjemaah atau istighosah yang dilaksanakan setiap hari jum'at. Pelaksanaan kegiatan tersebut benjadi bentuk penciptaan religiusitas budaya dalam konteks keagamaan di sekolah yang berbasis keislaman.

Dalam tradisi yang telah mengakar dan melekat di lingkungan masyarakat sekitar yang diwarnai dengan nilai-nilai religious menjadikannya sebuah budaya.<sup>5</sup> Artinya, tradisi yang telah berakar dalam nilai-nilai religious memainkan peran penting dalam membentuk budaya suatu msyarakat. Nilai-nilai religious memberikan landasan moral spiritual yang

<sup>4</sup> Uswatun Hasanah and Rosyidi Rosyidi, 'Rokat Kampong: Wujud Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal', *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9.1 (2023), 17–28 <<https://doi.org/10.30738/sosio.v9i1.13994>>.

<sup>5</sup> Dewi Anggraeni and others, 'Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal', *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 15.1 (2019), 95–116 <<https://doi.org/10.21009/jsq.015.1.05>>.



ikut andil dalam berbagai aspek kehidupan, Sehingga, dapat memunculkan dinamika yang baru dalam mengakulturasikan nilai-nilai tradisi dan budaya sebagai penguatan religiusitas yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam hal ini, budaya yang perlu di terapkan dalam membangun akulturasi budaya yang konkrit, harus lebih berlandaskan pada aspek kultural pengembangan. Inovasi yang perlu diterapkan dalam menunjang kreatifitas masyarakat untuk membangun tradisi yang harmonic dan epistemic harus lebih berdominan pada penguatan nilai-nilai religious yang di terapkan oleh masyarakat.

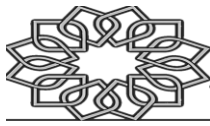
### **Penguatan Islamic Boarding School Terhadap Akulturasi Budaya Madura**

*Islamic Boarding school* merupakan penaaman pondok pesantren dalam bahasa Inggris. Dalam hal ini pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai keislaman yang dipimpin oleh seorang kiyai pemilik pondok. Dalam pengajaran ilmu dan nilai-nilai keislaman dibantu oleh seorang ustadz maupun ustadzah, istilah yang digunakan kepada guru yang mengajarkan ilmu agama kepada murid atau santrinya. Pesantren yang merupakan lingkungan pendidikan islam yang tradisional di Indonesia dalam membantu mengembangkan religiusitas para santri memberikan tempat yang kondusif melalui kedisiplinan, pemantauan dan bimbingan dari para pengasuh pondok pesantren. Aktivitas keagamaan yang berada di lingkungan pesantren menjadikan motivasi bagi para santri yang terdorong untuk terus mengembangkan dirinya dalam aspek spiritual. Pesantren yang peranannya sebagai pengembangan pendidikan islam sudah terlihat secara jelas melalui fungsinya sebagai wadah transformasi nilai dan budaya. Nilai-nilai tersebut diinternalisasikan dalam berbagai unsur pesantren yang terus bergerak sesuai dengan tuntutan agama.<sup>6</sup> Dalam peranannya sebagai transformasi nilai dan budaya, penanaman nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teori saja, akan tetapi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat mereka imlementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Misalnya praktik keagamaan seperti praktik sholat berjema'ah, penghafalan Al-Qur'an atau kagiatan sosial yang mendukung pengembangan akhlak para santri. Dengan begitu, pesantren tidak hanya menduduki peran sebagai lembaga pendidikan islam, tetapi juga sebagai pusat pengembangan nilai-nilai luhur dan budaya islam yang menyeluruh. Peranannya yang multifaset manjadikan pilar penting dalam sisitem pendidikan islam di Indonesia.

Berkaitan dengan keberadaan pendidikan yang berbasis *Islamic boarding school*, pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan seakan-akan telah menyatu dengan kebudayaan masyarakat Madura.<sup>7</sup> Artinya pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang berbasis keagamaan, tetapi juga sebagai pusat kebudayaan dan pengembangan sosial khususnya dalam keddidupan masyarakat Madura. Di Madura, banyak tradisi dan aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat yang berikatan erat dengan pesantren seperti halnya tradisi gotong royong, kegiatan sosial maupun perayaan

<sup>6</sup> Fauziah Fauziah, 'Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif', *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 2.1 (2017), 27-51 <<https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.129>>.

<sup>7</sup> Abd Hannan, 'Islam Moderat Dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren', *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13.2 (2020), 152 <<https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.152-168>>.



keagamaan, karena pesantren di Madura sudah menjadi bagian integral dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini pesantren mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tradisi lokal, mampu menciptakan pola baru dari kebudayaan yang unik. Begitupun dalam hal bagaimana pesantren mempengaruhi masyarakat Madura dalam berpikir, mengambil tindakan, serta berinteraksi dalam keseharian merupakan pemberian penanaman dari nilai-nilai moral dan etika melalui pendidikan yang diberikan di pesantren. Dengan begitu pesantren mampu berperan penting dalam masyarakat dalam membentuk identitas keagamaan dan sosial masyarakat di Madura. Walaupun pulau Madura masih berpegang pada tradisi, peran pesantren memiliki kedudukan sebagai *agent of change* yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan canggihnya teknologi yang semakin pesat. Pesantren memiliki peran penting dalam mengarahkan perubahan sosial yang positif dengan menanamkan nilai-nilai religious dan moralitas yang kuat pada generasi sebelumnya, saat ini, dan generasi muda yang akan datang.

### **Penerapan Nilai Akulturasi Budaya Madura Terhadap Islamic Boarding School**

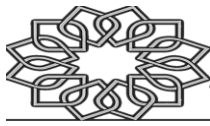
Dalam suatu sistem religi, terutama dalam lingkungan pesantren yang menjadi unsur penting meliputi sistem emosi keagamaan adalah ambisi rohani yang meliputi aktivitas manusia.<sup>8</sup> Yang berarti adanya suatu dorongan kuat yang timbul dalam diri seseorang untuk mencapai sebuah aktivitas yang sifatnya religiusitas dan cakupannya mengenai kedekatan dengan Tuhan, menjalankan kehidupan yang selaras dengan tuntutan agama, pengalaman spiritual dan praktik keagamaan. Dalam konteks yang bersistem pada *Islamic boarding school* atau pesantren aktivitas keagamaan disini mendukung penuh untuk pengembangan spiritual santri melalui pendidikan formal agama maupun praktik keagamaan.

Aspek-aspek akulturasi di lingkungan pesantren meliputi *culture Maintenance* dan *culture and participation* (Berry, 2006). Dari kedua aspek ini berkaitan dengan bagaimana individu dalam mayoritas yang lebih unggul budayanya mempertahankan kebudayaannya yang minoritas dan bagaimana mereka melakukan tindakan interaksi dan partisipasi dengan kelompok yang mayoritas. Aspek *culture maintenance* disini merupakan upaya kolektif untuk mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang dibawanya tetap diterapkan dan terjaga, salah satunya dalam lingkungan pesantren adalah penggunaan bahasa yang digunakan oleh santri dari luar maupun dalam daerah. Hal ini menjadi tantangan bagi para santri yang menggunakan bahasa daerah yang berbeda tetap mempertahankan budayanya di lingkungan berbahasa yang berbeda. Pada aspek *culture and participation* merujuk pada keterlibatan aktif para santri, serta partisipasi dalam berkontribusi dalam berbagai aktivitas dan kegiatan.

Dalam penerapan nilai-nilai akulturasi budaya Madura, pesantren disini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan dasar-dasar agama, tetapi ilmu agama yang mendalam, serta focus pada pembentukan karakter para santri, terutama dalam kedisiplinan, etika, moral yang berlandaskan ajaran Islam. Pendidikan karakter

---

<sup>8</sup> Eva Iryani, 'Akulturasi Agama Terhadap Budaya Indonesia', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18.2 (2018), 389 <<https://doi.org/10.33087/jiubj.v18i2.483>>.

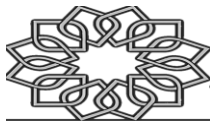


tersebut selaras dengan budaya Madura yang menjunjung tinggi etika dan moral. Karenanya masyarakat Madura lebih mengharagi orang yang tidak berpendidikan tetapi beradab dibandingkan dengan orang pintar tetapi tidak memiliki aturan etika dan moral. Dan juga pendidikan karakter yang mengambil nilai-nilai budaya lokal seperti keberanian, kesederhanaan, dan kerja keras yang menjadi kekhasan masyarakat Madura. Dengan begitu pendidikan karakter di pesantren mampu mencetak para santri yang memiliki bekal ilmu pengetahuan agama yang kuat yang dapat mereka implementasikan dalam kehidupannya, serta adab yang tinggi yang mampu mengontrol perilaku mereka dalam berinteraksi di masyarakat. Sebagai lembaga yang memiliki peranan penjaga dan pengembangan budaya lokal, pesantren di Madura menjadi jembatan sebagai integrasi tradisi lokal dalam pendidikan. Inovasi yang dikembangkan dalam pengembangan budaya melalui kurikulum yang berbasis budaya, dimana pesantren memasukkan unsur-unsur budaya lokal dalam pembelajaran, contohnya pengajaran bahasa Madura, namun tanpa mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan oleh para santri yang diluar daerah Madura. Nilai gotong royong juga sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Madura, sehingga salah satu bentuk nilai budaya ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Penerapan nilai-nilai akulturasi budaya menghasilkan sebuah lingkungan yang mana nilai-nilai religious dengan nilai-nilai budaya lokal saling mempengaruhi, melengkapi dan memperkaya satu dengan yang lainnya. Akulturasi budaya yang ada di lingkungan sekitar menjadi reorientasi yang perlu di lestarikan, baik dalam konteks, keagamaan, kebudayaan, ketradisian dan kesosialan. Diperlukannya, penguatan nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada di lingkungan masyarakat madura. Nilai-nilai akulturasi budaya yang ada di lingkungan masyarakat beraneka ragam.

### **Peran Kiyai Sebagai Fasilitator Budaya Madura**

Pada mulanya masyarakat mendefinisikan kiyai sebagai sosok yang disakralkan dalam pengetahuan keagamaan, dan dekat dengan masyarakat awam. Kiyai sebagai tokoh penting di masyarakat madura juga memiliki faktor internal dan eksternal dalam membangun nilai-nilai positivisme keagamaan yang ada di madura, akan tetapi, pandangan demikian merupakan pandangan yang substansif sekali karena faktor positif yang dibawa oleh kiyai dalam masyarakat madura sangat memiliki peran penting. Dengan hal ini, dibutuhkan sandaran dan dasar utama dalam membentuk karekter masyarakat yang menjalankan perintah dan syariat islam yang diajarkan oleh kiyai madura. Perkembangan zaman atau era globalisasi ini memang memberikan berbagai kemudahan sekaligus kekhawatiran, berbagai kemudahan yang dihasilkan dari perkembangan zaman menjadi dampak positif, namun kekhawatiran yang akan menjadi dampak positif, inilah yang akan menjadi suatu pembuka dalam segala penyebab yang dialami (Zahid 2019, 5).

Perkembangan merupakan sebuah tantangan dan problematika yang di hadapi setiap penjuror aspek budaya ataupun tradisi yang di jalankan, karena dalam proses implementasi yang diberikan memberikan suatu gambaran penting dalam membangun kearifan dalam menerapkan nilai-nilai budaya. Kekhawatiran yang dimiliki oleh setiap manusia adalah bentuk dari perwujudan kekurangan nilai-nilai positif yang diterapkan. Dan juga bukan



perubahan besar jika tidak terjadi perubahan dalam struktur ekonomi, budaya, tradisi ataupun politik yang terjadi di lingkungan masyarakat.<sup>9</sup> Artinya, Transformasi yang diberikan oleh globalisasi terhadap budaya dan tradisi yang ada di masyarakat madura memiliki hak subjektifitas yang perlu di ketahui dalam segala aspek kepentingan yang dimiliki. Dalam hal ini, peran kiyai sebagai fasilitator budaya madura substansifitasnya dalam setiap kegiatan yang dimiliki adalah dengan menggunakan pendekatan sosial-kultur kepada masyarakat. Meskipun dunia digital merambak ke sosial masyarakat. Dalam pandangan Giddens struktur tidak disamakan sebagai subjek kekangan (Constraint), Namun struktur yang dimiliki harus lebih meliputi pada aspek integratif masyarakat dan kiyai yang ada dan ada juga struktur yang bersifat (Constraining) yaitu mengekang, Serta membebaskan (enabling).<sup>10</sup> Artinya, Giddens memberikan sebuah pemikiran yang gemilang dan penuh dengan makna. Bahwa di era globalisasi pada saat ini tidak mungkin jauh dari kata ilmu pengetahuan yang berbasis pengetahuan empirik. Sehingga, memunculkan dinamika konstruktif yang memadai untuk pandangan yang empirik dalam implementasi budaya, tradisi dan sosial masyarakat yang ada di lingkungan kiyai. Ada beberapa aspek yang menjadi pengaruh sosial kiyai menjadi dasar utama dalam membentuk konstruksi pemahaman yang melibatkan dinamika pengetahuan yang inklusif di lingkungan masyarakat. Pemberlakuan kebijakan sosial berskala besar selain sebagai tindakan menanggulangi prospek negatif yang terjadi di lingkungan masyarakat, sehingga peran krusial dari seorang kiyai sebagai fasilitator adalah penunjang dalam membentuk konstruktif pembangunan nilai-nilai karakter masyarakat yang efektif dan menanggulangi permasalahan yang ada di masyarakat.<sup>11</sup> Dalam hal ini, peran kiyai sebagai fasilitator tujuannya tidak lain adalah untuk merevitalisasi penguatan nilai-nilai karakter masyarakat terhadap budaya yang ada di lingkungan sosial. Sehingga, Sumbangsih yang diberikan oleh tokoh ulama atau kiyai memberikan impact lebih terhadap implementasi yang diberikan suatu saat nanti di masa depan.

Lebih lanjut, Kiyai merupakan tokoh agama merupakan seseorang yang dihargai dan dimaklumkan sebagai orang tuanya masyarakat madura. Karena dalam konteks ilmu sosial masyarakat madura kiyai adalah integrasi dari sperkulasi masyarakat yang multikultur dan orientasinya melibatkan aspek pengetahuan agama, pengetahuan sosial, dan pengetahuan etika. Perubahan juga berperan serta dalam kelangsungan kehidupan sosial masyarakat.<sup>12</sup> Artinya, Perubahan yang terjadi pada masyarakat madura memiliki nilai-nilai akulturasi yang ditanamkan oleh kiyai terhadap masyarakat, contohnya seperti Praktek keagamaan yang dilakukan oleh kiyai dalam praktek ibadah sholat, ibadah sunnah dan ibadah-ibadah lainnya. Karena hal ini, peran dari seorang kiyai menjadi fasilitator di lingkungan masyarakat yang terjadi konflik antar sesama yang ada di lingkungan sekitar. Kelangsungan Kehidupan sosial masyarakat yang terjadi di lingkungan sosial memiliki

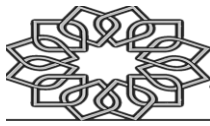
<sup>9</sup> A Zahid, "Dampak Globalisasi dan peran sosok kiyai di sumenep ,Kajian Kritis Anthony Giddens pada peran kiyai di Sumenep, Madura, (Jurnal Sosiologi agama, Vol. 14, No. 2, Juli 2020), 143.

<sup>10</sup> Giddens Anthony, " Constitution of Society: The Outlein Of The Theory Of Structuration cambridge" (Polity Press 1984), 144.

<sup>11</sup> Nur Hidayah. Dari jabariyah, Ke Qadariyah, Hingga Islam Progresif: Respons Muslim Atas Pandemi Di Indonesia, (Salam: Jurnal Sosial dan Budaya syar'I, 7 (5), 2020), 423-438.

<sup>12</sup> Ali Maulida Konsep dan Desain pendidikan Akhlak Dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat, (edukasi: Jurnal Pendidikan Islam, 2, 1), 358-375.





tahapan perencanaan yang ideal, Sehingga memunculkan dinamika kiyai untuk memprogresikan nilai-nilai keislaman yang ada di lingkungan masyarakat.

### **Peran Tokoh Agama dalam Mentransformasikan Budaya Madura**

Tokoh agama merupakan tokoh utama yang ada di lingkungan masyarakat, karena tokoh agama merupakan cerminan dari setiap kegiatan masyarakat yang dilakukan setiap harinya. Tokoh agama sebagai rekonstruksi dalam membumikan budaya di lingkungan sosial. Juga, menjadi acuan pertama untuk merevitalisasi pembangunan karakter masyarakat yang inklusif dalam menghadapi masyarakat yang beraneka ragam. Tokoh ulama atau kiyai merupakan pewaris nabi, memiliki peran dan tanggung jawab yang begitu berat.<sup>13</sup> Sehingga, dalam hal ini kiyai atau tokoh agama merupakan peran yang sangat penting untuk membangun kredibilitas pembangunan masyarakat yang harmonis dan inklusif dalam menghadapi zaman modern pada saat ini. Peran tokoh agama bukan hanya berperan pada ranag keagamaan saja, melainkan ikut berperan pada substansifitas perekonomian, perpolitikan, dan kesosialan yang ada di lingkungan masyarakat. Dalam konteks Perekonomian tokoh agama memiliki peran penting dalam membangun jaringan komunikasi dengan pemilik-pemilik atau pedagang yang ada di luar pulau. sehingga, Memunculkan dinamika konstruktif dari segala aspek perekomian dan pengembangan pasar masyarakat. Selanjutnya, dalam konteks perpolitikan, dalam konteks ini peran tokoh agama menjadi dasar utama dalam membangun perpolitikan yang kondusif dan dinamis positif. Yang lebih mengutamakan etika dalam berpolitik dan etika dalam menindak lanjuti hal yang berbasis politik. Sehingga, peran dari tokoh agama menjadi suatu substansifitas yang tidak dapat di ubah dengan hal yang tidak perlu dikeluarkan oleh masyarakat lainnya. Dan selanjutnya, dalam konteks kesosialan, dimana dalam hal ini peran tokoh agam memiliki hak integratif dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis dalam menunjang teokrasi yang diinginkan dalam lingkungan masyarakat. Dengan kata lain dalam pembangunan yang dilakukan baik dalam konteks sosial, ekonomi, dan politik peran tokoh agama adalah pijakan utama dalam melakukan hal tersebut secara rasionalisasi terhadap masyarakat dan terhadap lingkungan sosial masyarakat. Dengan hal ini, bentuk implementasi yang dilakukan dalam membangun kreatifitas masyarakat yang inklusif dan dinamis harus meliputi pada kebijakan yang diberikan oleh tokoh agama yang ada. Karena keyakinan orang madura memberikan pendapat bahwa tokoh agama atau kiyai doa dan ucapannya adalah keramat.

### **KESIMPULAN**

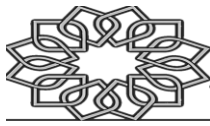
Kesimpulan dari akulturasi budaya Madura dalam konteks keagamaan berbasis sistem pendidikan Islam adalah bahwa Madura, sebagai salah satu wilayah dengan identitas budaya yang kuat, mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan pendidikan mereka. Proses akulturasi ini tidak hanya memperkaya kehidupan keagamaan masyarakat Madura, tetapi juga mencerminkan dinamika adaptasi budaya terhadap ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, akulturasi budaya Madura terbukti memperkaya pengalaman keagamaan dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional lokal sambil mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Hal ini menciptakan lanskap pendidikan yang unik di Madura, di mana nilai-nilai lokal seperti kebersamaan, kejujuran, dan semangat gotong royong diintegrasikan dengan nilai-nilai

<sup>13</sup> Karimi Toweren, "Peran Tokoh agama Dalam Peningkatan pemahaman agama masyarakat" (Jurnal Of islamic Education: DAYAH, Vol. 1, No. 2), 258-272.

universal Islam seperti ilmu pengetahuan, akhlak mulia, dan ibadah kepada Allah SWT. Proses akulturasi ini juga mencerminkan toleransi dan harmoni antara identitas budaya lokal dan agama Islam, memungkinkan masyarakat Madura untuk menjaga warisan budaya mereka sambil mengikuti ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dan sistem pendidikan mereka. Dengan demikian, akulturasi budaya Madura dalam konteks keagamaan berbasis sistem Islamic education menunjukkan bagaimana sebuah komunitas dapat mempertahankan keunikannya sambil bersatu dalam nilai-nilai agama yang mendalam dan universal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, D., & Rohmaniyah, N. (2023). *Model Integrasi Kurikulum Pesantren Inklusif*. Academia Publication.
- Anggraeni, Dewi, Ahmad Hakam, Izzatul Mardhiah, and Zulkifli Lubis, 'Membangun Peradaban Bangsa Melalui Religiusitas Berbasis Budaya Lokal', *Jurnal Online Studi Al-Qur'an*, 15.1 (2019), 95–116 <<https://doi.org/10.21009/jsq.015.1.05>>
- Dartiningsih, B. E. (2021). *Komunikasi Pariwisata: Tinjauan Praktik Pariwisata Syariah Di Madura*. Penerbit Adab.
- Fauziah, Fauziah, 'Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Yang Efektif', *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 2.1 (2017), 27–51 <<https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i1.129>>
- Ferihana, F., & Rahmatullah, A. S. (2023). Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3627-3647.
- Firmansyah, Haris, Iwan Ramadhan, Hadi Wiyono, and Superman Superman, 'Historisitas Dan Perkembangan Budaya Masyarakat Etnis Madura Di Kalimantan Barat', *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8.2 (2022), 141–51 <<https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.40831>>
- Hannan, Abd, 'Islam Moderat Dan Tradisi Popular Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat Di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Popular Islam Berbasis Pesantren', *Jurnal Sosiologi Dialektika*, 13.2 (2020), 152 <<https://doi.org/10.20473/jsd.v13i2.2018.152-168>>
- Hasanah, Uswatun, and Rosyidi Rosyidi, 'Rokat Kampong: Wujud Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal', *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 9.1 (2023), 17–28 <<https://doi.org/10.30738/sosio.v9i1.13994>>
- Hidayah, N. (2020). Dari Jabariyah, ke Qadariyah, hingga islam progresif: respons muslim atas pandemi Covid-19 di Indonesia.
- Iryani, Eva, 'Akulturasi Agama Terhadap Budaya Indonesia', *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 18.2 (2018), 389 <<https://doi.org/10.33087/jiubj.v18i2.483>>
- Khadavi, M. J. (2016). Pengembangan budaya religius dalam komunitas sekolah. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 164-179
- Maulida, A. (2013). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(04), 373.
- Nailufar, M. I. (2015). Akulturasi Pada Rumah Tinggal Di Permukiman Sekitar Keraton



- Sumenep, Madura. *Institut Technology Sepuluh Nopember*.
- Pradana, N. H. A., & Kusairi, L. (2023). "OMAH DHUWUR PIJILAN" EKSISTENSI MUSHOLA BAROKAH MAKAMHAJI KARTASURA TAHUN 1973-2020 (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Rustandi, N. (2020). Agama dan perubahan sosial ekonomi. *Tsaqofah*, 18(02), 185-216.
- Sukitman, T. (2016). Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 2(2), 85-96.
- Setyaningsih, (2023), *Nilai-Nilai Budaya Madura : Perbandingan dengan Nilai-nilai Budaya Barat*, (Indramayu: Adab).
- Syamsuddin, H. M. (2019). *History of Madura: Sejarah, budaya, dan ajaran luhur masyarakat Madura*. Araska Publisher.
- Tusturi, R., Mahmud, H. R., & Vitoria, L. (2017). Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa di SD Negeri 10 Banda Aceh. *Elementary education research*, 2(3).
- Toweren, K. (2018). Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweren Aceh Tengah. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 1(2), 258-272.
- Ulum, M. (2021). Akulturasi Santri Di Pesantren. *Ta'limDiniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* , 2 (1), 70-80.